



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa

Nur Rizqiyah Al Karimah¹

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Adi Sucipto, Yogyakarta – Indonesia

¹al.qiqy06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengapa sering terjadi salah pengertian (*miss-communication*) antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa bimbingannya yang dilakukan dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), bersifat kualitatif. *Miss-komunikasi* yang sering terjadi adalah: mahasiswa sering menunggu dosen selama berjam-jam tanpa ada kejelasan, dan atau skripsi mahasiswa hanya diletakkan di meja dosen pembimbing tanpa ada interaksi lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan, ternyata terbinanya komunikasi interpersonal yang baik antara dosen dengan mahasiswa dapat meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa. Komunikasi interpersonal akan tercapai dengan menggunakan lima sikap positif, yaitu: sikap keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Kata Kunci: Dosen pembimbing, Komunikasi interpersonal, Skripsi mahasiswa.

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Kesalahpahaman komunikasi (*miss-communication*) antara mahasiswa yang sedang menyelesaikan penulisan skripsi dengan dosen pembimbing skripsinya, sering terjadinya. Padahal, komunikasi sebagai bagian dari interaksi kehidupan manusia, merupakan dasar dari proses sosial. Melalui interaksi yang baik, akan terbina sebuah hubungan sinergis antara dua kelompok atau lebih. Begitu juga interaksi antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa bimbingannya, bila terjadi interaksi atau pola hubungan yang baik, dapat melahirkan skripsi yang baik, sebab sesuai dengan fungsinya, komunikasi sebenarnya berusaha mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan (Hafid Cangara, 2000: 61; Firdanianty, 2016: 48-57).

Mahasiswa sebagai salah satu *stakeholder* perguruan tinggi diwajibkan menulis skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan dari perguruan tinggi. Untuk itu, mahasiswa dituntut beradaptasi dengan dunia akademis hingga mampu melakukan penelitian sebelum dinyatakan berhak menyandang gelar sarjana strata satu. Untuk itu seorang mahasiswa semester akhir dalam melaksanakan penelitian, dengan didampingi dosen yang berperan sebagai pembimbing.

Hasil penelitian mahasiswa tersebut ditulis dalam bentuk skripsi, yakni sebuah karya ilmiah sebagai persyaratan pendidikan akademis di perguruan tinggi. Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dituntut dapat menyesuaikan diri dengan proses bimbingan yang ada dalam penyusunan skripsi. Proses bimbingan dalam penyusunan skripsi berlangsung secara individual, sehingga tuntutan akan belajar

mandiri sangat besar. Mahasiswa yang menyusun skripsi dituntut untuk dapat membuat karya tulis dari hasil penelitian. Dalam kaitan itu, peran dosen dalam pembimbingan skripsi hanya bersifat membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan penyusunan skripsi.

Masalah-masalah umum yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun skripsi adalah, (1) mahasiswa tidak mempunyai kemampuan dalam tulis menulis, (2) kurang memadainya kemampuan akademis mahasiswa, serta (3) kurang adanya ketertarikan mahasiswa pada penelitian yang dilakukannya. Kegagalan dalam penyusunan skripsi juga disebabkan: (1) kesulitan mencari referensi kutipan, (2) dana yang terbatas, serta (3) adanya kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing. Masalah kecemasan menghadapi dosen pembimbing, umumnya terjadi karena dosen pembimbing kurang komunikatif dalam berkomunikasi dengan mahasiswa bimbingannya, sementara mahasiswa mengalami hambatan psikologis untuk berkomunikasi dengan dosen pembimbingnya.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2013/2014 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Mereka mengatakan, selama menyusun skripsi sering mengalami *miss* komunikasi dengan dosen pembimbing skripsi, sehingga sering menunggu berjam-jam di kampus tanpa ada kejelasan, karena pesan komunikasi melalui aplikasi *whatsapp* ataupun SMS tidak pernah dibalas. Selain itu, ada kalanya, dosen pembimbing skripsi lupa pada janji bimbingan yang sudah disepakati dengan mahasiswa bimbingannya. Mahasiswa D mengatakan, dosen pembimbing skripsinya tidak menindaklanjuti skripsi yang dia berikan untuk diperiksa revisinya. Skripsi itu dibiarkan tergeletak tanpa disentuh di meja kerja dosen pembimbing (wawancara dengan D, 16 Nopember 2017).

Bagi mahasiswa yang sedang menulis skripsi, berkomunikasi dengan dosen

pembimbing skripsi bukanlah perkara mudah. Mereka berada dalam kondisi tertekan karena memahami bila gagal menulis skripsi, dipastikan mereka tidak bisa lulus dari perguruan tinggi. Ancaman *drop out* bila tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan, membuat para mahasiswa semakin tertekan bila mendapat dosen pembimbing yang tidak komunikatif. Bila skripsi telah selesai, mahasiswa masih menghadapi tekanan lain, berupa ujian akhir skripsi: mempertahankan hasil penelitiannya dari sanggahan para penguji yang karena pengalaman akademik, selalu dapat menemukan kelemahan penelitian yang dilakukan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Julianti, dan Aida Yulia menyatakan, dari 80 responden terdapat 52 orang (65%) mahasiswa mengalami stres dalam menyusun skripsi karena pola komunikasi dengan dosen pembimbing skripsi mahasiswa tidak berjalan dengan baik. Hasil dari penelitiannya, mempunyai hubungan yang negatif signifikan sebesar 54,5%, artinya terdapat hubungan antara komunikasi dosen pembimbing dengan stres dalam menyusun skripsi mahasiswa (Rina Julianti & Aida Yulia, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati juga membahas kecemasan berkomunikasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbingnya. Hasilnya, kecemasan yang dialami oleh mahasiswa yang sedang membuat skripsi bukan hanya karena kerumitan proses penelitian ilmiah yang akan dihadapi, tetapi juga karena kecemasan berkomunikasi mahasiswa dengan dosen pembimbingnya. Mahasiswa mengalami kecemasan selama proses bimbingan skripsi karena adanya *lack of communication skills and experience, reinforcement, degree of evaluation, subordinate status, dan degree of dissimilarity* (Fatmawati, 2017).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Puput Citra Yulia menunjukkan, komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing skripsi mahasiswa dengan mahasiswa yang baik hanya dapat terjadi melalui hubungan interpersonal

yang baik pula. Keberhasilan tersebut dapat menaikkan rasa percaya diri sehingga memperkecil gejala stres mahasiswa. Hasil penelitian itu ditunjukkan dengan nilai interpretasi koefisien korelasi (r) yaitu 0,665, artinya terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi terhadap gejala stres mahasiswa (Puput Citra Yulia, 2015).

Kerangka Teori

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin "Communicatio" yang bersumber dari perkataan "communis" yang berarti "sama". Sama disini memiliki "makna sama" atau "arti sama". (Syarif Rohim, 2009 : 17). Oleh karena itu komunikasi akan terjadi apabila terdapat kesamaan makna akan suatu pesan yang disampaikan dari komunikator (pembicara) dan diterima oleh komunikan. Istilah komunikasi yang semula merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri, saat ini komunikasi dianggap sangat penting sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala bagi kemanfaatan umat manusia akibat perkembangan teknologi. Ilmu komunikasi ini jika diaplikasikan secara tepat akan mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa dan antarras untuk mempersatukan masing-masing individu.

Pengertian komunikasi telah dikemukakan para *scholar*, antara lain: Everett M. Rogers dalam Hafied Cangara, mengatakan, komunikasi adalah proses dimana suatu ide

dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku (Cangara, 2003:19), sedangkan menurut Rogers D. Lawrence Kincaid dalam Hafied Cangara, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, dan akan terjadi saling pengertian yang mendalam (Cangara, 2003:25).

Stoner dan Freeman menyatakan, *Communication is the proces by which purple attem to shore meaning via the tranmission of symbolic message* (D.F. Stoner and Freeman, 1992:248), sementara menurut Kuntz dan Wehrich: *Communication as the transfer of information from the sender to the receier, with the information being understood by the receiver* (H. Koontz and Wehrich, 2000:168).

Menurut Hovland, Janis dan Kelley dalam Arni Muhammad: *Communications is the process by which individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the behavior of others individuals*", dengan kata lain komunikasi adalah sebuah proses individu mengirim stimulus yang biasanya berbentuk verbal untuk merubah tingkah laku orang lain (Arni Muhammad, 2002:3).

Dengan demikian yang dimaksud dengan komunikasi sebagai proses yaitu bahwa komunikasi berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara kontinyu, berubah-ubah, dinamis, timbal balik antara komunikator dan komunikan serta saling mempengaruhi. Oleh karena itu setiap langkah dalam komunikasi akan terjadi hubungan antara manusia serta interaksi yang saling mempengaruhi, dimana semuanya akan terlibat untuk mengalami perubahan perilaku yang tidak mungkin dihindari.

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks, yang terdiri dari aspek bersifat fisik, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek waktu. Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah

peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenal adanya komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi (interpersonal), komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa (Syaiful Rohman, 2009: 17).

Sementara itu, bentuk komunikasi yang terjadi pada lembaga pendidikan dikenal tiga bentuk: (1) *Personal Communication* yang meliputi *Intrapersonal communication* dan *Interpersonal communication*, (2) *Group Communication* yang meliputi komunikasi kelompok dalam lingkungan kecil seperti pelatihan, diskusi panel, simposium, seminar, (3) *Mass Communication* misalnya percetakan, radio, TV, film dan lain-lain (Onong Uchyono Efendy, 1992:32). Joseph, profesor komunikasi di City University of New York dalam Hafied Cangara mengemukakan empat bentuk komunikasi yakni komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik dan Komunikasi Massa.

Dalam penelitian ini, komunikasi antardosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa merupakan komunikasi dua orang (komunikasi interpersonal). Dengan begitu, peneliti akan membahas komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen pembimbingnya. Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Syaiful Rohman, 2009: 18). Ahli lain menyatakan, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan orang lain biasanya dua orang dan dapat langsung terjadi umpan balik (Cangara Hafied. 2003:32). Wayne dalam Hafied Cangara mengatakan: “*interpersonal Communication is communication involving two or more people in a face to face setting*” yakni proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara Hafied. 2003:45).

Pendapat lain dikemukakan oleh Joseph, yakni *The process of sending and receiving*

messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback. Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, yang menghasilkan efek serta umpan balik secara simultan (Arni Muhammad, 2002:162). Sedangkan Suranto AW menyatakan, komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto AW, 2011: 3).

Mengacu dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, nampak nyata bahwa terdapat berbagai versi definisi tergantung dari persepsi masing-masing ahli. Penulis mencoba menarik benang merah dari definisi tersebut, yaitu terdapat hakikat dari komunikasi interpersonal: komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi, pesan tidak ada dengan sendirinya melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator, pesan dapat dilakukan melalui lisan atau tulisan, komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, dan terdapat respon (*feedback*).

Tujuan Komunikasi Interpersonal, menurut H.A.W Widja adalah: (1) untuk mengetahui dunia luar, (2) menciptakan dan memelihara hubungan, (3) mengubah sikap dan perilaku, (4) bermain dan mencari hiburan, (5) membantu orang lain (H.A.W. Widjaja, 2000:115). Sedangkan menurut Arni Muhammad, tujuan komunikasi interpersonal adalah: (1) menemukan diri sendiri, (2) menemukan dunia luar, (3) membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, (4) merubah sikap dan perilaku, (5) untuk bermain dan kesenangan, (6) untuk membantu orang lain (Arni Muhammad, 2002:94).

Dari kedua pendapat tentang tujuan komunikasi interpersonal tersebut, maka pada dasarnya komunikasi interpersonal yang terjadi pada lembaga pendidikan dituntut untuk mampu memahami hakikat tujuan komunikasi antarpribadi dengan semua pihak yang terlibat di lembaga tersebut, misalnya kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah, guru, staf dan karyawan. Hal ini bisa diawali dengan proses pengenalan diri, kemudian mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan antarpribadi, mampu membantu orang lain, dapat menciptakan permainan dan kesenangan, mampu membantu orang lain serta yang paling penting adalah mampu merubah sikap dan perilaku lingkungannya (H.A.W. Widjaja, 2000:112).

Devito dalam buku Suranto mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi: (1) Keterbukaan (*Openness*), adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain dengan berkata jujur, dan tidak menyembunyikan informasi sebenarnya. (2) Empati (*empathy*), adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain. Dengan demikian, empati akan menjadi filter agar seseorang tidak mudah menyalahkan orang lain, namun dibiasakan untuk dapat memahami esensi disetiap keadaan. (3) Sikap Mendukung (*supportiveness*), yaitu masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. (4) Sikap Positif (*positiveness*), adalah pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. (5) Kesetaraan (*equality*), pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan,

kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan (Suranto AW, 2011 : 82-84).

Pada sisi lain, bimbingan adalah upaya atau tindakan pendidikan yang lebih terfokus pada membantu pengembangan domain afektif, tetapi domain kognitif dan domain psikomotor tetap diperhatikan (Sukmadinata. N.S, 2003:8). Bimbingan skripsi dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi yang meliputi penambahan pengetahuan, pengorganisasian pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat mahasiswa sewaktu mengikuti proses belajar mengajar terdahulu. Tujuan dari peran pembimbingan adalah membantu anak didik untuk mengembangkan diri dan mengatasi kesulitan yang dialami (Djamarah. S.B, 2004: 46).

Pendampingan dan pembimbingan akan efektif jika dilakukan secara dialogis. Pembimbingan dialogis menempatkan mahasiswa dan dosen sama-sama sebagai subjek dan juga objek, sehingga akan tercipta rasa saling menghormati, saling terbuka dan saling percaya. Senada dengan pernyataan menyatakan bahwa proses bimbingan skripsi menggunakan pendekatan atau metode yang bersifat konsultatif, individual, percontohan, dan pendekatan lain yang mengandung hubungan yang akrab, dekat, bersahabat. Pendekatan tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses komunikasi interpersonal yang efektif antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi (Sukmadinata. N.S, 2003: 9).

Dosen pembimbing skripsi mempunyai peran membimbing mahasiswa agar mahasiswa memahami etika penelitian ilmiah terutama yang menyangkut plagiarisme dan sikap ilmiah, menetapkan masalah penelitian, menelusuri literatur, menyusun usul penelitian, mampu menerapkan teknik presentasi yang baik, mampu menulis skripsi, dan mampu melakukan ujian lisan saat mempertanggungjawabkan hasil pengerjaan skripsinya di hadapan dosen penguji. Oleh sebab itu, peranan dosen pembimbing saat bimbingan skripsi sangatlah penting dalam mendukung mahasiswa dalam penelitian dan

proses pengerjaan skripsinya. Melalui bimbingan skripsi, dosen pembimbing skripsi bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yang dilakukan di program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Subyek penelitiannya adalah dosen, dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang sedang mengerjakan skripsi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan dosen pembimbing skripsi, mahasiswa penulis skripsi, observasi dan pengutipan dokumen. Observasi dilakukan dengan cara peneliti melihat aktivitas mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode dokumentasi dilaksanakan dengan peneliti meminta data kepada Tata Usaha Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil Penelitian

Komunikasi interpersonal menjadi andalan dalam pola asuh bimbingan antara dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa bimbingannya. Hal itu berlangsung di setiap bimbingan antara mahasiswa dengan pembimbingnya. Tidak ada bentuk komunikasi lainnya yang digunakan dalam pembimbingan tersebut, sebagai mana disampaikan dosen XX dari Program Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga.

“Dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa, saya menggunakan komunikasi secara interpersonal, artinya saya bertemu dengan mahasiswa secara langsung

ketika melakukan bimbingan. Agar mahasiswa mengetahui mana yang harus diperbaiki, seperti S-P-O-K yang kadang mahasiswa dalam menulis skripsi masih kurang jelas mana subjeknya atau mana objeknya. Dengan komunikasi secara interpersonal saya dapat mengetahui bahwa mahasiswa itu sebenarnya paham atau tidak dengan apa yang ditulis, dengan begitu akan mengurangi plagiasi, selain itu selama bimbingan berlangsung menggunakan komunikasi interpersonal saya dapat mengetahui latar belakang dan kondisi mahasiswa, agar ketika saya membimbing skripsi mahasiswa dapat tepat sasaran, artinya mahasiswa tidak semakin stres dengan skripsinya.

Miss-komunikasi dengan mahasiswa diakui sering terjadi meskipun dosen pembimbing berusaha agar hal itu tidak terjadi. Namun kesalahpahaman komunikasi seringkali tidak terhindarkan, sehingga berujung pada keputusan sepihak dari mahasiswa untuk berganti dosen pembimbing tanpa memberitahu alasannya.

“Saya berusaha agar tidak terjadi *miss*-komunikasi dengan mahasiswa dengan cara, pertama kali mahasiswa bimbingan kepada saya, saya menanyakan apakah mahasiswa tersebut memang memilih saya untuk menjadi pembimbing skripsinya atau hanya dipilhkan oleh sekretaris jurusan. Dengan begitu saya akan mudah dalam bersikap yang seharusnya kepada mahasiswa bimbingan saya. Namun entah kenapa, ada mahasiswa yang tidak melakukan bimbingan lagi kepada saya, kemudian saya tanya melalui

SMS dan mahasiswa itu mengatakan kalau sudah ganti pembimbing.”

Ketika ditanya tentang sikap keterbukaan dalam berkomunikasi antara dosen pembimbing dengan mahasiswa bimbingannya, dosen pembimbing mengatakan, dia tidak menyembunyikan informasi yang dimilikinya. Jika mahasiswa kesulitan mencari referensi, dosen pembimbing juga bersedia menunjukkan referensi yang diperlukan, bahkan bersedia meminjamkan buku miliknya kepada mahasiswa. Dosen pembimbing juga berempati ketika membimbing skripsi mahasiswa dengan dosen selalu berusaha untuk tidak menyusahkan mahasiswa ketika bimbingan dilaksanakan yang dilaksanakan dengan cara tatap muka. Dosen pembimbing dalam kegiatan bimbingan juga selalu berfikir positif bahwa mahasiswa yang dibimbingnya itu sedang belajar, sehingga sang dosen berusaha untuk selalu sabar, dan bahkan berpikir: “saya juga belajar” (Wawancara dengan dosen XX, 21 Desember 2017).

Sementara itu, wawancara dengan mahasiswa bimbingan dosen XX menemukan fakta bahwa sering terjadi mis komunikasi antara dirinya dengan dosen pembimbingnya, antara lain dosen pembimbing mengganti jadwal bimbingan secara mendadak tanpa memberitahu kepada bimbingannya. Kendati begitu, mahasiswa mengaku dosen pembimbingnya sangat terbuka dan bersedia memberikan pinjaman buku referensi miliknya.

Hambatan komunikasi dalam interaksi tatap muka sering terjadi karena para dosen pembimbing menginginkan mahasiswa bimbingannya mengerjakan tugas penulisan skripsi secara perfek, sementara kemampuan mahasiswa terbatas. Kondisi seperti itu membuat mahasiswa tertekan, terlebih hubungan dosen-mahasiswa adalah hubungan yang tidak setara. Mahasiswa berada dalam posisi lemah, sementara dosen pembimbing pada posisi superior (wawancara dengan Mahasiswa X. 22 Desember 2017).

Sementara itu, mahasiswa Y menyatakan, dosen pembimbingnya kurang kooperatif dalam

meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa. Pesan SMS yang ditujukan ke dosen pembimbingnya, tidak mendapat respon.

“Saya mencoba mencari dosen pembimbing. SMS tidak pernah dibalas. Saya datangi ruang kerjanya, beliau menyuruh saya kembali karena belum ada janji sebelumnya. Besoknya saya datang, beliau juga menolak lagi untuk bimbingan skripsi. Alasannya sedang sibuk”.

Mengenai aspek komunikasi interpersonal, keterbukaan informasi dosen pembimbing juga tergantung pada *mood* dosen pembimbing. Kalau *mood* sedang baik maka dosen akan mengarahkan apa-apa yang kurang mengenai skripsi si mahasiswa. Namun ketika *mood* sedang tidak baik, maka tidak ada komunikasi interaktif. Dosen pembimbing hanya mencoret-coret hasil penelitian tanpa ada interaksi, sehingga mahasiswa beranggapan dosen seperti itu kurang berempati terhadap permasalahan mahasiswa, sehingga terkesan tidak mau membimbing skripsi mahasiswa (Wawancara dengan Y, 28 Desember 2017).

Skripsi merupakan salah satu mata kuliah wajib yang digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Mahasiswa yang menyusun skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, dibimbing oleh satu orang dosen pembimbing. Dosen pembimbing mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyusunan skripsi. Peran dosen pembimbing skripsi adalah membantu mahasiswa untuk mengembangkan diri, mengatasi kesulitan yang dialami saat penyusunan skripsi dan dapat meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa. Meninjau peran tersebut maka mahasiswa diharapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan dosen pembimbing, agar dapat meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya hubungan yang harmonis adalah komunikasi. Dalam penelitian ini, komunikasi

antar dosen pembimbing skripsi dengan mahasiswa merupakan komunikasi dua orang (komunikasi interpersonal). Tujuan komunikasi interpersonal akan tercapai menggunakan lima sikap positif, lima sikap positif tersebut, meliputi: sikap keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun ajaran 2013/2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mahasiswa itu mengatakan, dalam komunikasi seara tatap muka baginya adalah proses pembimbingan skripsi yang baik dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa. Dengan komunikasi secara tatap muka (Komunikasi Interpersonal), mahasiswa X dan D bisa mendapat masukan-masukan untuk perbaikan skripsi, ketika sulit untuk menemukan referensi maka dosen meminjamkan bukunya.

Kesimpulan

Dosen pembimbing saat membimbing mahasiswa menulis skripsi menggunakan komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa dengan mengetahui kesulitan apa yang dialami oleh mahasiswa mengenai skripsinya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa pada Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga telah berjalan dengan baik. Dosen pembimbing skripsi mahasiswa yang susah untuk ditemui atau susah dalam melakukan aktifitas komunikasi interpersonal dengan mahasiswa berakibat kualitas skripsi mahasiswa menjadi kurang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafid. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Djamarah, S.B. (2004). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Fatmawati. (2011). *Analisis Kualitatif Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing dalam Proses Bimbingan Skripsi*. Jurnal Konseling Andi Matappa, Vol. 1(2).
- Firdanianty, Djuara P. Lubis, Herien Puspitawati, Djoko Susanto. (2016). *Pola Komunikasi Remaja dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA di Kota Bogor*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol 1(1). 2016: 48-57.
- Julianti, Rina & Aida Yulia. (2015). *Hubungan Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Skripsi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa SI Keperawatan STIKES Ranah Minang*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol 15(2).
- Rakhmat. (1998). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. (2009). *Teori Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yulia, Puput Citra, dkk. (2015). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen Pembimbing Skripsi terhadap Gejala Stress Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi*. Jurnal Profesional Vol. 2(1).